

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ancaman wabah virus Corona tengah dihadapi bangsa Indonesia. Pandemi Corona virus atau biasa disebut dengan Covid-19 merupakan virus yang pertama kali di temukan di Wuhan, Hubei, Cina mulai dari akhir tahun 2019 hingga saat ini tahun 2020 dan telah mewabah keseluruh penjuru dunia salah satunya di Indonesia. Wabah sangat membahayakan ini memiliki dampak yang sangat luar biasa. Sehingga banyak sekolah, kantor, instansi pemerintahan yang tutup selama pandemi ini. Dampak yang sangat luar biasa ini juga sangat memperburuk kondisi pendidikan di Indonesia. Sehingga kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran non tatap muka. Program tersebut dikenal dengan pembelajaran daring atau sistem E-learning atau online learning. Menurut Isman (2016:587) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Jadi pembelajaran daring merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui jaringan/internet yang telah tersedia.

Secara umum aktifitas pembelajaran pada sekolah dasar seharusnya dilaksanakan secara tatap muka (konvensional) dan berlangsung disekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus berperan secara optimal mengajar

dan membimbing peserta didik di sekolah. Akan tetapi munculnya wabah Covid-19 mengharuskan perubahan sistem pembelajaran bagi siswa sekolah dasar sesuai dengan surat edaran menteri pendidikan Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan pendidikan tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa darurat *Coronavirus Disease* (covid-19), maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease* (covid-19). (Menteri Pendidikan, 2020).

Pemberlakuan sistem pembelajaran daring yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan salah satu upaya agar proses belajar mengajar tetap terlaksana, serta upaya pencegahan penyebaran virus covid-19. Pandemi Covid-19 ini membuat sistem pembelajaran di sekolah dipaksa berubah secara drastis dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran secara *online*. Perubahan sistem pembelajaran ini menciptakan *culture shock* yang merupakan reaksi atas ketidaknyamanan terhadap budaya dan lingkungan baru yang dirasakan oleh individu yang secara tiba-tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah yang baru. Budaya dan lingkungan baru yang dimaksud ialah perubahan sistem pembelajaran dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring.

Culture shock atau dalam Bahasa Indonesia dapat disebut sebagai gegar budaya, merupakan istilah yang dapat menggambarkan seseorang ketika menghadapi lingkungan sosial atau budaya yang berbeda, Oberg (Ward dkk :2001). Kondisi *culture shock* dapat dialami oleh siapapun sebagai bentuk adaptasi diri terhadap lingkungan baru yang harus dihadapi. Perubahan proses pembelajaran dari media konvensional menjadi daring mengakibatkan *culture*

shock tersendiri, perubahan yang begitu cepat dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru membuat ketidaksiapan bagi siapapun. Tenaga pendidik misalnya, mereka dituntut kreatif dalam memberikan materi secara daring agar bahan yang disampaikan bisa diserap secara utuh oleh peserta didik. Dari sisi orang tua yang mau tidak mau harus menjadi role model menggantikan peran guru di sekolah ditengah kesibukan melakukan pekerjaan. Dan yang terakhir bagi anak-anak usia dini yang belum mengetahui pemakaian teknologi tetapi harus menggunakan media daring demi berlangsungnya proses pembelajaran. Maka peserta didik akan kurang memahami pelajaran yang disampaikan, terkhusus anak sekolah dasar yang memerlukan pembelajaran secara langsung (praktik), melakukan pembelajaran dengan menggunakan media-media dengan begitu anak-anak akan lebih cepat memahami. Perubahan ini membuat keterkejutan yang berdampak baik tekanan secara fisik maupun psikis (mental) bagi seluruh pihak yang akhirnya menimbulkan kegelisahan dan ketidaksiapan untuk menerima lingkungan baru yang sudah jelas berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Sekolah Dasar IT Rahmat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran daring sesuai dengan arahan dari Menteri Pendidikan sebagai pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan sekolah. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring tentunya mengakibatkan reaksi ketidaknyamanan ataupun kebingungan serta kegelisahan karena untuk pertama kalinya penerapan pembelajaran daring dilaksanakan. Pada satuan pendidikan setingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pelaksanaan pembelajaran berbasis daring masih terbilang jarang atau bahkan belum pernah dilaksanakan. Sehingga

penerapan pembelajaran daring di SD/MI pasti akan menemui berbagai *culture shock* sebagai reaksi dari kebingungan dan rasa tidak nyaman memasuki lingkungan yang baru saja dihadapi. Salah satu kegelisahan yang paling menonjol adalah perubahan kebiasaan yang terjadi pada diri siswa, awalnya diterima dengan baik, antusias karena kegiatan akan dilakukan di rumah, namun seiring berjalannya waktu akan menimbulkan sebuah kejenuhan dalam diri siswa karena melakukan sebuah rutinas yang sama setiap hari. Kemudian untuk tenaga pendidik dituntut untuk melek teknologi karena media pembelajaran akan diberikan dengan menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *whatsapp*, dan lainnya. Untuk para orang tua diperlukan kesiapan baik dari segi mental maupun finansial. Orang tua dituntut untuk bisa mendampingi anak selama proses belajar mengajar berlangsung dengan kata lain orang tua menggantikan peran guru di sekolah, kemudian adanya pengeluaran tambahan untuk membeli kuota internet untuk mengakses materi yang diberikan oleh guru di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, untuk memperoleh gambaran mendalam tentang *culture shock* pembelajaran di masa pandemi pada Sekolah Dasar IT Rahmat, peneliti merumuskan dan mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *culture shock* pembelajaran pada masa pandemi di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana guru dan orang tua beradaptasi di *culture shock* pembelajaran pada masa pandemi di Sekolah Dasar?.

2.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan *culture shock* pembelajaran pada masa pandemi di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan guru dan orang tua beradaptasi di *culture shock* pada masa pandemi di sekolah dasar

2.4 Manfaat Penelitian

2.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi khususnya dalam kajian antropologi pendidikan. Selain itu penelitian ini dapat memberikan masukan atau pengembangan tentang “*Culture Shock* Pembelajaran Masa Pandemi Sekolah Dasar IT Rahmat”

2.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan dan informasi khususnya kepada pihak sekolah mengenai *Culture Shock* atau keterkejutan yang terjadi dalam proses belajar mengajar daring di masa pandemi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti dalam penerapan teori-teori dalam perkuliahan yang diterapkan dalam meneliti “*Culture Shock* Pembelajaran Masa Pandemi Sekolah Dasar IT Rahmat.



THE
Character Building
UNIVERSITY